Share: Social Work Journal	Volume: 14	Nomor: 2	Halaman: 148-155	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) https://doi.org/10.40159/share.v14i2.59963
----------------------------	------------	----------	------------------	---

DINAMIKA INTERAKSI SOSIAL REMAJA DI ERA DIGITAL DAN PERAN PEKERJA SOSIAL

Aiska Firanaya Ramadhani¹, Dyana Chusnulitta Jatnika²

^{1,2}Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Padjadjaran

E-mail: aiska23001@gmail.com, dyana.jatnika@unpad.ac.id

Submitted: 15 Desember 2024, Accepted: 04 Februari 2025, Published: 04 Februari 2025

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital yang pesat memberikan dampak signifikan terhadap dinamika interaksi sosial, terutama di kalangan remaja. Dinamika ini mencakup perubahan pola komunikasi, pengaruh media sosial terhadap pembentukan identitas, hingga pergeseran fokus pada hubungan interpersonal. Interaksi sosial secara virtual kini menjadi bagian integral dari kehidupan remaja, yang mana memungkinkan perluasan jejaring sosial secara global, namun juga menghadirkan tantangan seperti isolasi sosial, kecanduan teknologi, cyberbullying, dan miskomunikasi. Artikel ini mengkaji dinamika tersebut dengan menggunakan metode studi literatur melalui analisis berbagai jurnal dan artikel ilmiah relevan. Hasil studi menunjukkan bahwa meskipun media teknologi digital menawarkan peluang untuk konektivitas yang lebih luas, risiko yang ditimbulkan tidak dapat diabaikan. Dalam konteks ini, pekerja sosial memiliki peranan penting untuk membantu remaja menghadapi tantangan yang muncul, termasuk bertindak sebagai fasilitator dalam interaksi yang sehat, konselor dalam menangani masalah emosional dan psikososial, serta agen perubahan untuk mendorong adaptasi positif terhadap transformasi digital. Melalui pendekatan Person in Environment dan kolaborasi dengan berbagai pihak, pekerja sosial dapat merancang intervensi yang holistik dan efektif guna mendukung kesejahteraan sosial remaja di era modern ini.

Kata Kunci: Interaksi Sosial Remaja, Era Digital, Peran Pekerja Sosial

ABSTRACT

The rapid development of digital technology has significantly impacted the dynamics of social interaction, particularly among adolescents. These dynamics include shifts in communication patterns, the influence of social media on identity formation, and changes in how relationships are built and maintained. Virtual social interactions have become an integral part of adolescents' lives, enabling the global expansion of social networks while also introducing challenges such as social isolation, technology addiction, cyberbullying, and miscommunication. This article examines these dynamics using a literature review method by analyzing various relevant journals and scientific articles. The findings indicate that while digital technology provides opportunities for broader connectivity, the associated risks cannot be overlooked. In this context, social workers play a crucial role in supporting adolescents in addressing these challenges, including acting as facilitators for healthy interactions, counselors in managing emotional and psychosocial issues, and agents of change to foster positive adaptation to digital transformation. Through the Person in Environment approach and multi-stakeholder collaboration, social workers can design holistic and effective interventions to support the social well-being of adolescents in the modern era.

Keywords: Adolescent Social Interaction, Digital Era, Role of Social Workers

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital berdampak terhadap pola komunikasi dan interaksi antar manusia (Al-Rahbi et al, 2023; Zhou et al, 2024). Badan Pusat Statistik (2023) mengemukakan bahwa sekitar 96,28% anak muda menggunakan telepon seluler untuk mengakses internet dan 84,37% para remaja tersebut menggunakan internet untuk bermedia sosial, salah satunya untuk media untuk

menjalankan interaksi sosial. Hal ini memberikan peluang besar bagi remaja dalam meningkatkan kreativitas dan jejaring sosial, namun hal tersebut juga memunculkan berbagai tantangan yang akan mempengaruhi kualitas interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Pola interaksi yang sebelumnya didominasi oleh media komunikasi tatap muka, kini mulai dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital yang pesat. Alhasil, media interaksi tatap muka yang sejatinya mendorong

Share: Social Work Journal	Volume: 14	Nomor: 2	Halaman: 148-155	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) https://doi.org/10.40159/share.v14i2.59963
----------------------------	------------	----------	------------------	---

kedekatan emosional dan personal lebih dalam hanya menjadi bagian dari pilihan untuk berinteraksi.

Era digital telah mengubah pola ini dengan adanya interaksi virtual yang menjadi norma baru karena bersifat instan dan terfragmentasi

(Ninsiana W, 2020). Perubahan ini memudahkan manusia dalam berinteraksi jarak jauh tanpa perlu tatap muka secara langsung. Hal tersebut kemudian berdampak kepada pola interaksi manusia sehari-hari yang dapat menimbulkan ragam tantangan, seperti meningkatnya isolasi sosial, kecanduan akan teknologi, dan miskomunikasi yang terjadi akibat kurangnya nuansa dalam komunikasi virtual (Wahdiansyah et al, 2024, Udoudom et al, 2024). Contohnya, yaitu penggunaan pesan teks yang sering kali disalah artikan karena tidak dapat menyampaikan nada atau emosi yang tepat, sehingga dapat memicu miskomunikasi.

Perubahan ini terutama mempengaruhi remaja yang mana berada dalam kelompok usia yang sedang dalam proses transisi dari masa kanak-kanak menjadi dewasa awal dan melakukan pembentukan identitas dan mencari tempat dalam masyarakat (Hurlock, 1973). Ketergantungan pada penggunaan media sosial tidak hanya mengurangi interaksi tatap muka tetapi juga berpotensi mengganggu perkembangan sosial dan emosional mereka (Rose et al, 2022). Sebagai contoh, ketika berkumpul dengan keluarga atau teman, banyak remaja lebih memilih fokus pada layar *gadget* mereka daripada berinteraksi secara langsung.

Dampak negatif dari perubahan pola interaksi ini tidak hanya terbatas pada kehidupan pribadi remaja, tetapi juga dapat mempengaruhi hubungan mereka dengan masyarakat secara lebih luas. Remaja yang terbiasa dengan interaksi virtual sering kali merasa canggung dalam berkomunikasi secara langsung (Rao B. N et al, 2022).

Dalam konteks ini, peran pekerja sosial menjadi sangat penting. Zastrow (2009) menjelaskan bahwa, pekerja sosial sebagai profesi berfokus pada peningkatan keberfungsian sosial, serta memiliki tanggung jawab untuk membantu individu dan kelompok dalam mengatasi tantangan yang muncul akibat perubahan sosial. Pekerja sosial harus mampu mengadaptasi untuk mengatasi perubahan ini, salah satunya dengan memanfaatkan teknologi (Castillo, 2021). Pekerja sosial dapat memberikan pelayanan untuk menciptakan atau mendorong pola interaksi yang

efektif dan positif bagi remaja dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai fasilitator, konselor, dan agen perubahan dari kebutuhan adaptasi interaksi sosial di era digital (Goldkind et al, 2018).

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi ragam dinamika interaksi sosial yang ada pada remaja di era digital dan bagaimana peran pekerja sosial didalamnya. Hasil dari studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pekerja sosial dan pemangku kepentingan terkait dalam merancang strategi intervensi yang efektif dan relevan dengan kebutuhan remaja di era modern ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan untuk menganalisis dinamika interaksi sosial remaja di era digital dan peran pekerja sosial dalam menghadapinya. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis informasi dari berbagai sumber relevan seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen lainnya. Fokus penelitian ini adalah memahami bagaimana dinamika interaksi sosial pada remaja di era digital. Tahapan studi ini meliputi identifikasi topik, pencarian literatur menggunakan kata kunci seperti “interaksi sosial remaja,” “pekerja sosial,” dan “transformasi digital,” evaluasi literatur berdasarkan kredibilitas dan relevansi, serta klasifikasi dan analisis data untuk menyusun sintesis yang sistematis.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan *Framework Analysis*. Tahap *familiarization* dilakukan dengan membaca literatur secara mendalam untuk mengenali tema kunci, seperti perubahan pola interaksi sosial remaja, tantangan psikososial, serta peran pekerja sosial sebagai fasilitator, konselor, dan agen perubahan. Selanjutnya, tema-tema tersebut diklasifikasikan dan dianalisis untuk mengidentifikasi pola serta hubungan yang relevan. Pada tahap akhir *mapping and interpretation*, peneliti menyusun sintesis yang memberikan gambaran komprehensif mengenai strategi intervensi pekerja sosial dalam mendukung kesejahteraan sosial remaja di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Interaksi Sosial di Era Digital

Kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam cara manusia berinteraksi. Menurut teori *Media Richness* oleh Daft dan Lengel (1986), media komunikasi

Share: Social Work Journal	Volume: 14	Nomor: 2	Halaman: 148-155	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) https://doi.org/10.40159/share.v14i2.59963
----------------------------	------------	----------	------------------	---

memiliki tingkat kekayaan informasi yang berbeda-beda. Teknologi digital, seperti media sosial dan aplikasi pesan instan, memberikan kemudahan dalam menyampaikan informasi. Namun, komunikasi melalui media digital sering kehilangan elemen emosional dan non-verbal yang penting dalam interaksi tatap muka (Rafanell & Sawicka, 2020). Perubahan ini memengaruhi pola komunikasi, terutama pada remaja yang tumbuh di era digital. Penelitian Kalganov (2023) menunjukkan bahwa perkembangan teknologi memengaruhi perilaku manusia dalam berinteraksi, sehingga diperlukan keseimbangan agar tidak berdampak negatif pada kesehatan mental.

Media sosial telah menjadi platform utama bagi remaja untuk berbagi pengalaman dan menjaga hubungan dengan teman sebaya. Platform seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp mempermudah konektivitas lintas wilayah geografis (Al-Jbouri et al., 2024). Penelitian oleh Boyd (2014) menemukan bahwa remaja lebih cenderung menggunakan media sosial sebagai sarana utama berkomunikasi. Namun, ketergantungan pada media ini dapat mengurangi kualitas komunikasi langsung yang lebih intim dan bermakna, sehingga menimbulkan rasa hampa emosional. Winstone et al. (2021) juga mencatat bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menggantikan interaksi tatap muka, mengurangi keterhubungan sosial secara nyata, dan memicu kecemasan.

Dalam konteks interaksi sosial, teknologi digital memang memberikan peluang besar, seperti memperluas jejaring sosial dan menciptakan rasa kebersamaan. Namun, teknologi juga membawa tantangan serius, termasuk fenomena *cyberbullying* dan *social comparison*. *Cyberbullying* adalah perundungan melalui platform digital yang meningkatkan risiko depresi, kecemasan, dan isolasi sosial pada remaja. Sifat teknologi yang bersifat permanen dan mudah diakses memperburuk dampak psikologis korban. Popat dan Tarrant (2023) mencatat bahwa pengalaman *cyberbullying* sering kali memengaruhi kepercayaan diri dan menciptakan perasaan tidak aman yang berkepanjangan.

Sementara itu, *social comparison*, sesuai teori Festinger (1954), terjadi ketika remaja membandingkan diri mereka dengan individu lain di media sosial. *Upward comparison* sering kali memicu rasa rendah diri karena ekspektasi tidak realistis yang dibentuk oleh konten media sosial yang dikurasi secara selektif. Hamilton et al. (2022)

menyoroti bahwa fenomena ini diperburuk oleh meningkatnya tekanan untuk selalu terlihat sempurna, terutama selama pandemi COVID-19 ketika media sosial menjadi salah satu alat utama untuk berkomunikasi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa intensitas paparan media sosial berkontribusi pada meningkatnya risiko kesehatan mental remaja. Dampak ini memerlukan perhatian khusus melalui pendidikan literasi digital, pengawasan keluarga, serta intervensi oleh berbagai pihak, termasuk pekerja sosial. Pekerja sosial dapat memainkan peran penting dengan mengedukasi remaja dan orang tua tentang penggunaan media digital yang sehat, mendorong komunikasi tatap muka yang lebih bermakna, dan menyediakan dukungan emosional kepada remaja yang terpengaruh oleh tantangan teknologi ini. Dengan pendekatan strategis dan kolaboratif, dampak negatif *cyberbullying* dan *social comparison* dapat diminimalkan, mendukung kesejahteraan psikologis remaja di era digital.

2. Dinamika Interaksi Sosial pada Remaja

Remaja adalah kelompok usia yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan teknologi. Menurut Erikson (1968), remaja berada pada tahap perkembangan identitas, di mana mereka mencari jati diri dan peran dalam masyarakat. Teknologi digital menjadi bagian penting dalam proses ini, memberikan peluang baru bagi remaja untuk mengeksplorasi identitas mereka melalui interaksi sosial virtual. Platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Snapchat memungkinkan mereka membentuk citra diri, berkomunikasi, dan mengekspresikan emosi secara lebih terbuka. Namun, di sisi lain, teknologi ini menciptakan dinamika interaksi sosial yang kompleks.

Era digital telah memungkinkan bentuk-bentuk interaksi sosial baru yang berbasis teknologi elektronik. Remaja kini lebih sering berinteraksi melalui media sosial, pesan instan, atau platform game online dibandingkan dengan interaksi tatap muka. Penelitian oleh Twenge (2017) menunjukkan bahwa remaja yang menghabiskan waktu berlebih dengan teknologi cenderung mengalami masalah seperti isolasi sosial, rendahnya harga diri, dan kecemasan. Dinamika ini diperparah dengan munculnya fenomena "Fear Of Missing Out" (FOMO), di mana remaja merasa harus terus terhubung secara online agar tidak merasa tertinggal dari kelompok sebaya mereka.

FOMO tidak hanya memengaruhi keseimbangan emosional, tetapi juga menciptakan

Share: Social Work Journal	Volume: 14	Nomor: 2	Halaman: 148-155	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) https://doi.org/10.40159/share.v14i2.59963
----------------------------	------------	----------	------------------	---

pola hubungan sosial yang superfisial, di mana kualitas interaksi sering kali dikorbankan demi kuantitas.

Kecanduan teknologi juga menjadi tantangan besar. Penggunaan gadget secara berlebihan sering kali mengganggu keseimbangan kehidupan sehari-hari remaja, termasuk dalam aspek akademik, sosial, dan kesehatan fisik (Popat & Tarrant, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan paparan teknologi tinggi memiliki risiko lebih besar untuk mengalami gangguan tidur dan stres akademik akibat multitasking digital, seperti belajar sambil bermain media sosial (Rosen et al., 2013).

Teknologi juga mempengaruhi kualitas dan kedalaman hubungan sosial remaja. Berdasarkan teori *Social Penetration* oleh Altman dan Taylor (1973), interaksi yang bermakna memerlukan kedekatan emosional, yang sering kali sulit dicapai melalui komunikasi virtual. Remaja cenderung menggunakan media sosial untuk membangun hubungan, tetapi pola ini sering kali bersifat transaksional dan tidak memiliki dimensi emosional yang mendalam. Selain itu, tekanan untuk selalu tampil sempurna di media sosial juga dapat mempengaruhi hubungan interpersonal, karena interaksi sering kali dilandasi pada persepsi yang tidak realistis tentang kehidupan orang lain.

Selain itu, *cyberbullying* adalah tantangan signifikan dalam dinamika interaksi sosial remaja. *Cyberbullying* mencakup perundungan melalui platform digital yang memiliki dampak psikologis serius, seperti depresi, kecemasan, dan isolasi sosial. Popat dan Tarrant (2023) mencatat bahwa *cyberbullying* sering kali merusak harga diri korban dan menciptakan perasaan tidak aman yang berkepanjangan. Di sisi lain, miskomunikasi melalui media digital juga sering terjadi karena kurangnya elemen emosional dan non-verbal, seperti nada suara atau ekspresi wajah, yang sering kali menyebabkan salah tafsir dalam pesan (Rafanell & Sawicka, 2020).

Dinamika interaksi sosial ini juga menciptakan perubahan dalam pola komunikasi dalam keluarga. Remaja yang lebih banyak menghabiskan waktu berinteraksi secara virtual cenderung mengurangi intensitas komunikasi tatap muka dengan keluarga. Menurut Marbun et al. (2024), kemajuan teknologi telah mengubah pola interaksi dalam keluarga, menciptakan jarak emosional di antara anggota keluarga yang sering kali sibuk dengan perangkat mereka masing-

masing. Akibatnya, nilai-nilai kebersamaan dalam keluarga berkurang, dan remaja lebih memilih mencari dukungan emosional dari teman atau komunitas daring dibandingkan dari keluarga.

Dalam konteks pendidikan, dinamika interaksi sosial remaja di era digital juga menghadapi tantangan tersendiri. Pasca pandemi Covid-19, pembelajaran jarak jauh menjadi bagian dari kehidupan remaja, membawa perubahan besar dalam pola interaksi antara siswa, guru, dan teman sebaya. Meskipun teknologi seperti Zoom, Google Meet, dan Google Classroom mempermudah akses pendidikan, interaksi sosial antar siswa menjadi lebih terbatas dan cenderung bersifat formal. Remaja sering kali kehilangan kesempatan untuk berinteraksi secara spontan dan informal dengan teman sebaya, yang sebelumnya menjadi elemen penting dalam perkembangan keterampilan sosial mereka. Rosen et al. (2013) menemukan bahwa multitasking digital, seperti bermain media sosial saat proses belajar, tidak hanya mengurangi efektivitas belajar tetapi juga mengurangi kemampuan mereka untuk membangun hubungan sosial yang bermakna dalam lingkungan sekolah.

Dengan demikian, dinamika interaksi sosial remaja di era digital mencerminkan perubahan besar yang melibatkan peluang dan tantangan. Media digital memberikan kemudahan dalam membangun konektivitas, tetapi pada saat yang sama, menciptakan pola interaksi yang lebih dangkal, tekanan emosional yang lebih besar, dan risiko penurunan kualitas hubungan sosial. Pemahaman tentang dinamika ini penting untuk merancang intervensi yang tepat, baik oleh keluarga, pendidik, maupun pekerja sosial, untuk memastikan bahwa dampak negatif dari transformasi digital dapat diminimalkan.

3. Peran Pekerja Sosial

Pekerja sosial memiliki peran strategis dalam membantu remaja menghadapi tantangan era digital. Menurut teori "*Person in Environment*" oleh Germain dan Gitterman (1980), pekerja sosial harus memahami interaksi antara individu dan lingkungannya, termasuk lingkungan digital. Penggunaan alat digital dalam praktik pekerjaan sosial 'menantang' praktik tradisional yang dalam hubungan pekerja sosial dengan klien, namun sebagai profesi yang *adaptable* pekerja sosial harus memahami dinamika interaksi yang berubah akibat kemajuan teknologi (Nordesjö et al, 2022).

Sebagai fasilitator, pekerja sosial dapat menyelenggarakan program edukasi tentang literasi digital (Zgoda et al, 2018). Program ini

Share: Social Work Journal	Volume: 14	Nomor: 2	Halaman: 148-155	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) https://doi.org/10.40159/share.v14i2.59963
----------------------------	------------	----------	------------------	---

bertujuan untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang penggunaan media sosial yang sehat dan bertanggung jawab, yang mencakup pemahaman tentang privasi daring, etika komunikasi digital, dan manajemen waktu penggunaan teknologi (La Rose et al, 2021). Contohnya, pekerja sosial dapat bekerja sama dengan sekolah untuk mengadakan lokakarya bagi siswa dan orang tua tentang penggunaan teknologi yang sehat. Selain itu, pekerja sosial juga dapat mengedukasi klien mengenai dinamika teknologi yang baru perihal keamanan data dan privasi saat berinteraksi virtual, terutama bagi para remaja. Dengan demikian, pekerja sosial tidak hanya membantu remaja dalam memahami dinamika interaksi yang berubah, namun juga membantu memahami dampak negatif yang akan diberikan oleh teknologi yang mempengaruhi pola interaksi tersebut.

Sebagai konselor, pekerja sosial dapat memberikan dukungan emosional kepada remaja yang mengalami masalah seperti kecanduan gadget atau tekanan sosial akibat media digital. Wilhelm, et al (2020) mengemukakan bahwa pekerja sosial dapat membantu remaja mengenali pola pikir negatif terkait teknologi dan menggantinya dengan pola pikir yang lebih adaptif melalui pendekatan "Cognitive Behavioral Therapy" (CBT). Teori William Glasser yang berkaitan dengan CBT juga menjelaskan bahwa dengan mengubah pola pikir, dapat membantu klien dalam menemukan keberanian, menumbuhkan perilaku bertanggung jawab, dan menemukan peluang-peluang. Selain itu, pekerja sosial juga memiliki peran dalam pendampingan untuk membangun ketahanan mental remaja dan membantu beradaptasi terhadap perubahan yang ada.

Selain itu, pekerja sosial dapat bertindak sebagai agen perubahan dengan menciptakan *platform* digital yang mendukung interaksi positif (Payne. M, 2020). Misalnya, pengembangan aplikasi yang mempromosikan keseimbangan antara aktivitas daring dan luring, atau kelompok diskusi daring yang memberikan ruang aman bagi remaja untuk berbagi pengalaman mereka. Dengan cara ini pekerja sosial dapat memberikan fasilitas pelayanan yang memudahkan klien dalam melakukan proses intervensinya dan memberikan peluang bagi mereka dalam mengekspresikan dirinya.

Kolaborasi dengan pemangku kepentingan juga penting (Perka, 2016). Pekerja sosial dapat bekerja sama dengan keluarga, sekolah, dan

komunitas untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial dan emosional remaja. Intervensi berbasis komunitas, seperti kegiatan sukarela atau klub hobi, dapat meningkatkan keterlibatan sosial remaja secara langsung (Rodriguez et al, 2018). Dengan memfasilitasi kolaborasi ini, pekerja sosial mendorong kliennya untuk mengekspresikan diri dengan memanfaatkan dunia digital. Hal tersebut tentu dilakukan dengan pengawasan yang beriringan dengan pemberian fasilitas.

Dalam kesimpulannya, peran pekerja sosial di era digital tidak hanya terbatas pada mengatasi masalah individu tetapi juga mencakup penguatan sistem sosial yang mendukung perkembangan remaja secara holistik. Dengan pendekatan yang terintegrasi, pekerja sosial dapat membantu remaja mencapai keberfungsian sosial yang optimal di tengah tantangan era digital.

Sebagai fasilitator, pekerja sosial membantu individu atau kelompok beradaptasi terhadap perubahan interaksi digital yang ada melalui kolaborasi dengan ahli teknologi lainnya (Berzin et al, 2015). Pekerja sosial berkolaborasi dalam memberikan pelayanan, seperti mengedukasi remaja mengenai pentingnya komunikasi dua arah yang sehat dan bagaimana menjaga keseimbangan antara interaksi virtual dan tatap muka. Misalnya, mereka dapat menyelenggarakan *workshop* atau sesi pelatihan tentang etika komunikasi digital, yang mencakup cara menghindari miskomunikasi dan membangun hubungan yang lebih bermakna melalui platform digital (Udoudom et al, 2024). Dalam perannya sebagai konselor, pekerja sosial dapat memberikan dukungan individu kepada remaja yang mengalami masalah akibat kecanduan teknologi atau kesulitan dalam hubungan sosial mereka (Almanji et al, 2023). Konseling ini dapat membantu remaja mengenali dampak negatif dari perilaku mereka dan mengembangkan strategi untuk mengatasinya (Achmad, 2023). Dalam konteks ini, pekerja sosial tidak hanya memberikan dukungan emosional, tetapi juga memberikan akses informasi bagi para remaja agar bijak dalam menggunakan *gadget*. Sebagai contoh, pekerja sosial dapat membantu remaja menetapkan batasan waktu penggunaan *gadget* dan mendorong mereka untuk lebih aktif dalam kegiatan sosial di dunia nyata.

Pekerja sosial merupakan profesi yang harus bisa beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Sebagai agen perubahan, pekerja sosial dapat memanfaatkan teknologi untuk mendukung

Share: Social Work Journal	Volume: 14	Nomor: 2	Halaman: 148-155	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) https://doi.org/10.40159/share.v14i2.59963
----------------------------	------------	----------	------------------	---

praktik mereka (Payne. M, 2020). Contohnya, mereka dapat menggunakan media sosial untuk menyebarkan informasi yang bermanfaat atau mengembangkan aplikasi yang dirancang untuk mendukung kesehatan mental remaja. Dengan cara ini, pekerja sosial tidak hanya beradaptasi dengan era digital tetapi juga memanfaatkan teknologi untuk memperkuat intervensi mereka. Selain itu, melalui *platform* digital pekerja sosial juga dapat menerapkan konseling *online* atau aplikasi komunikasi yang memudahkan klien dalam menerima pelayanan (Schlenger et al, 2022) . Namun dalam praktiknya, pekerja sosial harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang etika dan nilai-nilai yang diperlukan dalam konseling *online*.

Pendekatan "Person in Environment" yang digunakan oleh pekerja sosial juga relevan dalam konteks ini. Pendekatan ini memungkinkan pekerja sosial untuk memahami bagaimana lingkungan fisik, sosial, dan digital mempengaruhi perilaku dan interaksi remaja (BI Jesa, 2023). Dalam era digital, pekerja sosial dihadapkan dengan tantangan baru seperti, perubahan pola komunikasi yang mempengaruhi kesejahteraan remaja. Dengan menggunakan PIE, pekerja sosial dapat menganalisis bagaimana penggunaan media sosial mempengaruhi hubungan remaja dengan keluarga dan teman-teman mereka, serta merancang intervensi yang sesuai untuk mendukung keberfungsian sosial mereka (Garbarino, 2017). Berzin, et al (2015) menunjukkan bahwa pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) membantu praktik pekerjaan sosial mempercepat proses intervensi sosial dan meningkatkan aksesibilitas layanan dengan fleksibilitas pelayanan. Dengan demikian, PIE dapat membantu pekerja sosial beradaptasi dan memudahkan dalam memberikan pelayanan pada era digital ini.

Selain itu, pekerja sosial juga dapat berkolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk orang tua, guru, dan organisasi komunitas, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial dan emosional remaja (Perka, 2016). Kolaborasi ini penting untuk memastikan bahwa intervensi yang dilakukan bersifat holistik dan berkelanjutan. Misalnya, orang tua atau teman sebaya memiliki peran penting dalam mendukung remaja dalam mengurangi penggunaan dunia digital, sehingga kolaborasi ini dapat membantu pekerja sosial dalam memberikan pelayanan. Selain itu,

pemangku kepentingan ini juga bisa menjadi sumber dukungan tambahan yang diperlukan saat proses intervensi (Castillo, 2021).

SIMPULAN DAN SARAN

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah membawa perubahan pada pola komunikasi dan interaksi sosial remaja. Teknologi digital memberikan kemudahan dalam perluasan jaringan sosial dan akses informasi, namun juga memicu tantangan seperti isolasi sosial, kecanduan penggunaan gawai, serta penurunan kualitas interaksi tatap muka. Isu seperti *fear of missing out* (FOMO), cyberbullying, dan perbandingan sosial melalui media daring turut mempengaruhi kesehatan mental dan emosional remaja.

Pekerja sosial memiliki peran strategis dalam menghadapi dinamika ini. Sebagai fasilitator, pekerja sosial memainkan peran penting untuk mendorong perluasan literasi digital yang tepat, misalnya terkait manajemen waktu penggunaan teknologi dan etika komunikasi daring. Sebagai konselor, pekerja sosial memainkan peran dalam mendampingi masyarakat kelompok usia remaja untuk mengatasi ragam kecanduan teknologi dan tekanan psikologis dengan pendekatan seperti Cognitive Behavioral Therapy (CBT). Selain itu, pekerja sosial bertindak sebagai agen perubahan melalui solusi inovatif, seperti platform digital yang mempromosikan interaksi sehat. Dengan pendekatan Person in Environment, pekerja sosial juga dapat merancang intervensi efektif dan holistik yang mempertimbangkan konteks lingkungan digital remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, W. (2023). Social Work Technology: Utilization of E-Counseling for Assessment Services. *Jurnal Info Sains: Informatika dan Sains*, 13(02), 61-68.
- Al-Jbouri, E., Volk, A. A., Spadafora, N., & Andrews, N. C. (2024). Friends, followers, peers, and posts: adolescents' in-person and online friendship networks and social media use influences on friendship closeness via the importance of technology for social connection. *Frontiers in Developmental Psychology*, 2, 1419756.
- Al-Rahbi, Z. M. N., & Al-Daraai, N. S. A. (2023). The Impact of Social Media on Academic Performance, Health and Social Interaction of Students in University of Technology and Applied Sciences, Nizwa, Sultanate of Oman.

Share: Social Work Journal	Volume: 14	Nomor: 2	Halaman: 148-155	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) https://doi.org/10.40159/share.v14i2.59963
----------------------------	------------	----------	------------------	---

- Journal of Education, Society and Behavioural Science*, 36(12), 1-13.
- Almanji, S., & Almaki, S. H. (2023). Advantages And Challenges Of Remote Counseling Services Among Omanis School Social Workers In Transforming School Counseling. *Perdana: International Journal of Academic Research*, 18(1), 1-11.
- Altman, I., & Taylor, D. A. (1973). *Social penetration: The development of interpersonal relationships*. Holt, Rinehart & Winston.
- Berzin, S. C., Singer, J., & Chan, C. (2015). Practice innovation through technology in the digital age: A grand challenge for social work. *American Academy of Social Work & Social Welfare*, 12, 3-21.
- Boyd, D. (2014). It's complicated: The social lives of networked teens. *New Haven, CT: Yale University Press*.
- Castillo de Mesa, J. (2021). *Digital social work: Towards digital disruption in social work*. *J. Soc. & Soc. Welfare*, 48, 117.
- Daft, R.L., and Lengel, R.H. (1986). Organizational information requirements, media richness and structural design, *Management Science*, Vol. 32 No. 5, pp. 554-71.
- Erikson, E.H. (1968). *Identity: youth and crisis*. Norton & Co.
- Festinger, L. (1954). A theory of social comparison processes. *Human Relations*, 7, 117-140. <https://doi.org/10.1177/001872675400700202>
- Garbarino, J. (2017). *Children and families in the social environment: Modern applications of social work*. Routledge.
- Germain, C. B., & Gitterman, A. (1980). *The Life Model of Social Work Practice*. Columbia University Press.
- Goldkind, L., Wolf, L., & Freddolino, P. P. (Eds.). (2018). *Digital social work: Tools for practice with individuals, organizations, and communities*. Oxford University Press.
- Hamilton, J. L., Nesi, J., & Choukas-Bradley, S. (2022). Reexamining social media and socioemotional well-being among adolescents through the lens of the COVID-19 pandemic: A theoretical review and directions for future research. *Perspectives on Psychological Science*, 17(3), 662-679.
- Hurlock, Elizabeth B. (1973). *Adolescent Development*. New York: McGraw-Hill
- Jesa, B. I. (2023). *Digital social work with children and youth: A new challenge in professional practice* (Master's thesis).
- Kalaganov, M. (2023). The Interaction Of Humans And The Information Sphere In The Digital Age. *Bulletin of Taras Shevchenko National University of Kyiv. Philosophy*, 1(8), 25-29.
- La Rose T. Detlor B. (2021). Social Work Digital Storytelling Project: Digital Literacy, Digital Storytelling, and the Makerspace. *Research on Social Work Practice*. Vol. 31(6) 599-609
- Marbun, L. A., & Nasution, D. R. (2024). THE INFLUENCE OF SOCIAL MEDIA ON FAMILY COMMUNICATION PATTERNS IN THE DIGITAL ERA. *OPINI: Journal of Communication and Social Science*, 1(2), 34-39.
- Muhamad, N. (2024, January 11). Mayoritas Anak Muda Indonesia Gunakan Internet untuk Media Sosial. Katadata. <https://databoks.katadata.co.id/teknologi-telekomunikasi/statistik/69fcdded6f50870/mayoritas-s-anak-muda-indonesia-gunakan-internet-untuk-media-sosial>
- Ninsiana, W. (2020). From Live Interaction To Virtual Interaction: Addressing Moral Engagement In The Digital Era. *From Live Interaction To Virtual Interaction: Addressing Moral Engagement In The Digital Era*, 95(19).
- Nordesjö, K., Scaramuzzino, G., & Ulmestig, R. (2022). The social worker-client relationship in the digital era: a configurative literature review. *European Journal of Social Work*, 25(2), 303-315.
- Payne, M. (2020). *Modern social work theory*. Bloomsbury Publishing.
- Perka, C. (2016). The Influence of Social Work in Developing an Information and Communication Technology: Using the Example of the Project TILIA-Parent Support Application.
- Popat, A., & Tarrant, C. (2023). Exploring adolescents' perspectives on social media and mental health and well-being – A qualitative literature review. *Clinical Child Psychology and Psychiatry*, 28(1), 323-337.
- Rafanell, I., & Sawicka, M. (2020). *Emotions in Digital Interactions*. Springer International Publishing.
- Rao, B. N., & Kalyani, V. (2022). A study on positive and negative effects of social media on society. *Journal of Science & Technology (JST)*, 7(10), 46-54.
- Rodríguez, M. D., & Ferreira, J. (2018). The contribution of the intervention in social networks and community social work at the

Share: Social Work Journal	Volume: 14	Nomor: 2	Halaman: 148-155	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) https://doi.org/10.40159/share.v14i2.59963
----------------------------	------------	----------	------------------	---

- local level to social and human development. *European Journal of Social Work*, 21(6), 863-875.
- Rose, N. N., Ishak, A. S., Sultan, N. H. H., Ismail, F., & Fahrudin, A. (2022). Effect of digital technology on adolescents. In *Impact and role of digital Technologies in Adolescent Lives* (pp. 1-18). IGI Global.
- Rosen, L. D., Lim, A. F., Carrier, L. M., & Cheever, N. A. (2013). The impact of heavy media use on academic performance and learning. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 34(1), 30-38.
- Schlenger, W., Jöllenbeck, M., Stamer, T., Grosse, A., & Ochsmann, E. (2022). Digitizing social counseling—insights for workplace health management. *International journal of environmental research and public health*, 19(2), 917.
- Twenge, J. M. (2017). IGen: why today's super-connected kids are growing up less rebellious, more tolerant, less happy-- and completely unprepared for adulthood (and what this means for the rest of us). *First Atria books hardcover edition*. New York, NY, Atria Books.
- Udoudom, U., William, G., Igiri, A., Okon, E., & Aruku, K. (2024). Emojis And Miscommunication in Text-Base Interactions Among Nigerian Youths *Journal of Informatics and Web Engineering*, 3(1), 226-240.
- Wahdiansyah, W., & Zidny, M. H. (2024). Social Interaction Dynamics in the Digital Era: A Case Study of Online Social Networks. *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 25-35.
- Wilhelm, S., Weingarden, H., Ladis, I., Braddick, V., Shin, J., & Jacobson, N. C. (2020). Cognitive-behavioral therapy in the digital age: presidential address. *Behavior therapy*, 51(1), 1-14.
- Winstone, L., Mars, B., Haworth, C. M., & Kidger, J. (2021). Social media use and social connectedness among adolescents in the United Kingdom: a qualitative exploration of displacement and stimulation. *BMC public health*, 21, 1-15.
- Zastrow, Charles. (2009). *Introduction to social work and social welfare : empowering people* (10th). Boston: Cengage Learning.
- Zgoda, K., & Shane, K. (2018). Digital literacy in social work education: A case study incorporating technology and social media within the social work curriculum. *Journal of Nonprofit Education and Leadership*, 8(1).
- Zhou, M., Cheng, Z., Sabran, K., & Zahari, Z. A. (2024). User interfaces for older adults to support social interaction through digital technology: a systematic review update. *Disability and Rehabilitation: Assistive Technology*, 19(7), 2430-2441.